

Diversifikasi Aktivitas Ibu Rumah Tangga Nelayan di Pulau Kecil

Jufri Abubakar Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

Marthen L. Ndoen Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

Abstract

This research was conducted to provide an overview of the economic dynamic of the community, especially housewives in small island in an effort to fulfill livelihood. This study it might be able to provide information that can be used to solve the problems of livelihood of fishing communities in small island. This study uses ethnographic approach. The data collected is secondary and primary data. The interview, discussion, and observation occur more when the researcher is involved in the activity or when the informant is making, or selling the cake, it is not uncommon for an interview to occur while eating lunch, dinner and breakfast. Based on the verification of work, there are economic activities of housewives are ula-ula, making snacks, kiosk, wickerwork and saving. This activity was carried out so that they could increase the livelihood of the household. These activities depend on each other. Snack depends on the results of ula-ula, keeping the stall also done if there is not ula-ula activity, as well as plait the mat.

Keywords

Activities Diversification; Kiosk; Livelihood; Making Snacks; Ula-Ula; Saving Wickerwork

PENDAHULUAN

Indonesia menetapkan kriteria pulau-pulau kecil dalam Undang-Undang Nomor 27 tahun 2007, yakni pulau kecil tidak hanya memiliki luas daratan kurang dari atau sama dengan 2000 km² (dua ribu meter persegi) tetapi juga menyangkut dengan ekosistem yang ada di pulau itu. Sementara itu, UNESCO melihat pulau kecil memiliki keterbatasan lahan. Menurut kategori yang mereka tetapkan, pulau kecil memiliki luas daratan atau kurang dari 200 km², sedangkan luasnya sama atau kurang dari 100 km² adalah kategori pulau sangat kecil (UNESCO, 1994)

Selain kategori luas wilayah (Abbott, 2000) yang meneliti di pulau Labuan menganggap pulau kecil tidak hanya persoalan keterbatasan daratan tetapi juga menyangkut dengan jumlah populasi yang kecil, yakni, kurang dari 1,5 juta jiwa. Lebih lanjut, dia menekankan kriteria lain yang

harus diperhatikan adalah kondisi ekonomi yang buruk, yang disebabkan oleh keterbatasan daratan, jauh, dan terisolasi dari daratan utama, sehingga berpengaruh pada mahalannya biaya transportasi. Dari kriteria pulau kecil yang dipaparkan, mengerucut pada dua permasalahan utama. Pertama adalah menyangkut dengan ekosistem pulau dan yang kedua adalah ekonomi.

Penelitian tentang pulau-pulau kecil sudah banyak diteliti, mulai dari aspek, lingkungan, pariwisata, dan ekonomi. Pada aspek lingkungan, di antaranya Hernandez-Delgado yang mengkaji dampak kumulatif dari perubahan iklim dalam konteks pulau-pulau kecil. Dia melihat strategi adaptif ekosistem-sosial dan ekologi. Menurutnya, perubahan iklim bisa berdampak pada ekonomi lokal dan kesehatan (Hernandez-Delgado, 2015). Sementara itu, Elahee melakukan penelitian tentang masalah lingkungan di pulau kecil. Dia lebih berfokus

pada dampak dari perubahan iklim yang berakibat pada tutupan hijau, yang menyebabkan ketergantungan masyarakat terhadap penggunaan AC. Oleh karena itu mereka fokuskan penelitian pada manajemen energi untuk mempertahankan bangunan di pulau kecil (Elahee, 2014). Perubahan iklim juga berdampak pada mata pencaharian masyarakat nelayan di pulau kecil. Pulau-pulau kecil sangat rentan terhadap perubahan iklim, yang dapat mengakibatkan aktivitas ekonomi perikanan lokal masyarakat. Daya tangkap nelayan, produktivitas dan distribusi menurun. Oleh karena itu, aspek kelembagaan kebijakan dinilai memiliki peran yang cukup signifikan untuk menyelesaikan persoalan nelayan tersebut (Guillotreau, Campling, & Robinson, 2012).

Sektor pariwisata pulau-pulau kecil diteliti oleh Stauvermann & Kumar. Mereka meneliti tentang model pengembangan pariwisata di pulau kecil. Mereka menganalisis pertumbuhan pariwisata di pulau kecil bergantung pada sektor ekonomi. Salah satu sektor yang harus diperhatikan dalam pengembangan pariwisata adalah sektor jasa (Stauvermann & Kumar, 2016). Hal yang sama juga diobservasi oleh Seetanah, di mana dia mengamati 19 pulau untuk mengeksplorasi kontribusi pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di pulau kecil. Dia menemukan pariwisata secara signifikan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi pulau kecil (Seetanah, 2011). Walaupun pariwisata dapat meningkatkan ekonomi lokal, akan tetapi di lain fihak, pembangunan yang gencar dilakukan justru dapat merusak lingkungan. Oleh sebab itu, penting melihat tingkat

kerentanan di pulau-pulau kecil untuk pariwisata sebagai dasar pengelolaan pulau-pulau kecil yang terintegrasi dengan kawasan konservasi di Indonesia (Kurniawan, Adrianto, Bengen, & Prasetyo, 2016).

Aspek ekonomi pulau-pulau kecil juga diperiksa untuk melihat penghidupan masyarakat. Pulau kecil di Turkey dan Yunani bergantung pada *main land*. Oleh karena itu penting untuk mempertimbangkan pengaturan sektor ekonomi kedua wilayah dalam pengaturan pulau kecil, yang sebenarnya bisa dikelola bersamaan. Ini karena, pulau kecil terikat dengan *main land*, yang disebabkan oleh keterbatasan sumberdaya (Balcilar, Kutan, & Yaya, 2017). Pulau kecil juga secara ekonomi bergantung terhadap impor bahan pangan dari *main land* untuk kebutuhan konsumsi dan tujuan produksi. Ini karena, pulau kecil memiliki ekspor sumberdaya alam yang rendah (Prakash & Maiti, 2016). Aksesibilitas transportasi bagi pulau kecil juga menopang ekonomi. Oleh karena itu, Mendas menganalisis dampak dari penyediaan transportasi publik terhadap sosial ekonomi masyarakat. Dia menganalisis populasi, migrasi, pekerjaan dan pendidikan di pulau-pulau kecil. Menurutnya, masyarakat memiliki kesadaran pentingnya alternatif transportasi untuk pengelolaan ekonomi lokal yang berkelanjutan (Mendas, 2015). Pada ranah kebijakan untuk ekonomi pulau kecil diobservasi oleh Wellalage & Reddy. Mereka memeriksa faktor-faktor yang berpotensi mempengaruhi keputusan investasi usaha kecil di negara pulau kecil. Menurut mereka, peran pembuat kebijakan untuk menangani masalah korupsi dianggap bisa mengatasi

masalah investasi ekonomi pulau kecil (Wellalage & Reddy, 2017).

Penelitian tentang aktivitas ekonomi masyarakat diteliti oleh Wilson & Jackson. Mereka meneliti di kepulauan Karibian. Memeriksa jaringan asosiasi petani pisang yang bergerak pada pasar dan hubungan mereka dengan rumah tangga konsumen. Mereka membandingkan kerangka ekonomi moral yang dimiliki petani sebagai ideologi dan gerakan sosial. Mereka menyoroti permasalahan dalam konteks sejarah dan geografi, material dan simbolik, gender dan generasi pada petani pisang. Di samping itu, keterbatasan daratan pulau kecil juga menyebabkan masyarakat kurang memproduksi hasil pertanian sendiri. Oleh karena itu, pangan acap kali didatangkan dari luar pulau (Wilson & Jackson, 2016). Sementara itu, salah satu cara untuk menangani masalah krisis pangan di pulau kecil adalah dengan produksi dan konsumsi pangan yang berkelanjutan. Salah satu pangan lokal masyarakat pulau kecil adalah ubi jalar. Makanan lokal yang tanpa pestisida justru lebih digemari ketimbang pangan impor, yang menggunakan pestisida (Barlagne *et al.*, 2015).

Lahan pertanian di pulau kecil terbatas, oleh karena itu ekonomi utama masyarakat pulau kecil adalah perikanan. Romero Manrique de Lara & Corral melihat sumberdaya perikanan adalah sumber penting bagi penghidupan masyarakat di pulau kecil. Akan tetapi, menurut mereka, penangkapan yang berlebihan dapat merusak lingkungan. Oleh karena itu, pentingnya integrasi komunitas nelayan lokal ke dalam proses pengambilan keputusan dalam rangka meningkatkan potensi

perikanan di kepulauan Canary (Romero Manrique de Lara & Corral, 2017). Sementara itu, dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan di pulau kecil maka perlu adanya subsidi bagi nelayan. Dampak dari penghapusan subsidi bagi nelayan berdampak pada sosial ekonomi masyarakat nelayan di pulau kecil (Carvalho, Rege, Fortuna, Isidro, & Edwards-Jones, 2011).

Penelitian tentang pulau-pulau kecil sudah banyak menyoroti persoalan lingkungan, pariwisata dan ekonomi. Walaupun penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas secara umum bermuara pada masalah ekonomi masyarakat, akan tetapi belum ada yang berfokus pada ekonomi perempuan di pulau kecil. Oleh karena itu, penelitian akan menyoroti ekonomi keseharian ibu-ibu rumah tangga. Ekonomi ibu-ibu rumah tangga di pulau kecil dilihat sebagai upaya untuk mencukupi penghidupan (*livelihood*) rumah tangga.

Chambers dan Conway melihat, agar rumah tangga desa bisa memenuhi penghidupan maka dibutuhkan kemampuan, aset serta hasil. Salah satu strategi memanfaatkan aset adalah diversifikasi aktivitas anggota rumah tangga. Strategi tersebut sebagai upaya untuk keluar dari krisis pada salah satu aset *livelihood* (Chambers dan Conway, 1991). Misalnya dalam masyarakat agraris, karena memiliki lahan yang terbatas atau tidak memiliki lahan maka beberapa anggota rumah tangga harus mengolah lahan yang bukan milik mereka atau menjadi buruh pertanian, sedangkan anggota rumah tangga yang lain mencari pekerjaan di luar aktivitas pertanian. Demikian halnya dengan *livelihood*

masyarakat di pulau kecil, yang lahan pertanian sangat terbatas, sehingga satu-satunya sumberdaya utama adalah perikanan. Akan tetapi, pendapatan dari melaut relatif kecil, dan sumberdaya perikanan juga spekulatif, sebab tergantung dari pola musim tangkap. Sebagai upaya untuk keluar dari krisis maka ibu rumah tangga juga memiliki aktivitas ekonomi. Aktivitas yang dimiliki, tidak menetap pada satu aktivitas tertentu. Dalam penelitian ini akan difokuskan pada diversifikasi aktivitas ekonomi ibu rumah tangga.

Pertanyaan Penelitian

Bagaimana diversifikasi aktivitas ekonomi ibu-ibu rumah tangga nelayan di pulau kecil dalam upaya untuk memenuhi nafkah rumah tangga?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memahami dinamika aktivitas ekonomi ibu-ibu rumah tangga di pulau kecil dalam upaya untuk memenuhi nafkah rumah tangga. Penelitian ini mungkin bisa memberikan informasi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah penghidupan masyarakat nelayan di pulau-pulau kecil.

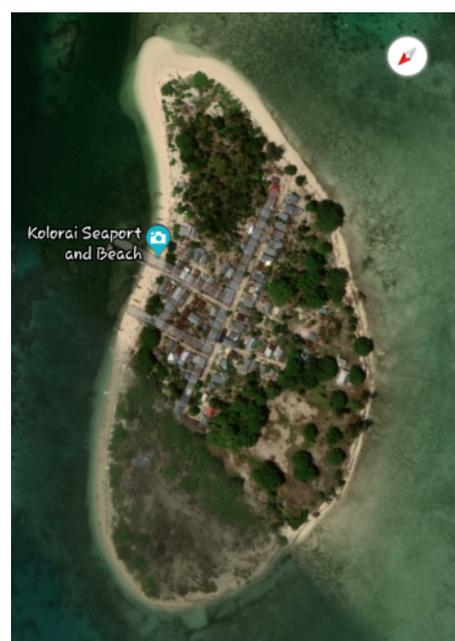
Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Data yang dikumpulkan adalah data sekunder dan primer. Data sekunder berupa dokumen-dokumen pendukung, sedangkan data primer adalah data yang diperoleh dari pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Proses wawancara, diskusi dan observasi lebih banyak terjadi ketika peneliti terlibat dalam aktivitas atau ketika informan

sedang membuat kue, atau berjualan, dan tidak jarang wawancara terjadi ketika sedang makan siang, makan malam dan sarapan.

Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di pulau Koloray, yakni di desa Koloray kabupaten Pulau Morotai. Pulau ini luasnya 433ha dan hanya ada satu desa. Walaupun begitu, wilayah administrasi desa Koloray mencakup tiga pulau, yakni pulau Koloray, Pulau Kokoya dan Dodola (kecil dan besar). Karena pulau ini terpisah dari *main land* maka transportasi utama adalah perahu. Karena tidak ada transportasi publik maka perahu nelayan adalah transportasi masyarakat untuk berpergian ke kota. Waktu tempuh *ke main land* menggunakan perahu dengan mesin diesel, kurang lebih 45 menit, jika dengan mesin yamaha 40PK waktu tempuh bisa lebih cepat. Proses penelitian dilakukan selama enam bulan, terhitung sejak januari 2018 hingga juni 2018. Selama di lokasi, peneliti tinggal di salah satu rumah warga, yang juga adalah informan.



Gambar 1. Pulau Koloray (Google Maps).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Masyarakat pulau Koloray adalah masyarakat nelayan. Sebagaimana kondisi yang dialami oleh masyarakat nelayan umumnya di Indonesia, masyarakat Koloray juga menghadapi ketidakpastian pendapatan dari hasil melaut. Hal inilah yang menjadi alasan masyarakat nelayan hidup dalam kemiskinan. Apabila faktor penyebab kemiskinan tersebut berlaku umum maka masyarakat Koloray juga mengalami hal yang sama. Warga mengatakan bahwa, pendapatan mereka tidak menentu sehingga mereka kerap meminjam uang kepada saudara mereka untuk uang sekolah anak mereka di kota.

Masyarakat pulau Koloray pernah merasakan kejayaan ekonomi ketika masih membudidayakan rumput laut. Pada tahun 1990an, sebelum terjadinya konflik agama di Maluku Utara (dulunya adalah propinsi Maluku), mereka adalah pembudidaya rumput laut yang sukses. Kebutuhan pangan, pendidikan hingga kesehatan bisa tercukupi. Lokasi budidaya dari pulau Koloray hingga kearah timur pulau Kokoya dan ke arah selatan pulau Dodola.

Masyarakat Koloray mengisahkan bahwa hasil dari panen rumput laut bisa mencapai belasan ton dalam sekali panen. Oleh karena itu, rumah tangga membutuhkan tenaga buruh untuk membantu memanen dan mengikatkan bibit ke tali. Saat itu, ruang ekonomi tersedia bagi semua orang, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, termasuk ibu-ibu. Pada proses mengikat bibit, setiap orang akan diberikan Rp.1000 setiap tali, sedangkan ketika memanen, pembayaran dalam bentuk hasil panen.

“anak-anak setiap hari pegang duit Rp. 50.000” kisah warga. Mereka juga mengatakan bahwa melaut saat itu adalah aktivitas sambilan, acapkali mereka membeli ikan di pasar Daruba.

Masyarakat memiliki pendapatan yang pasti dan cukup. Anak-anak mereka bisa disekolahkan di pasantren di pulau Jawa. Dari hasil budidaya juga, mereka membangun rumah-rumah dari beton, di mana sebelum itu rumah warga dari papan dan atap rumbia. Ibu Hayati menceritakan bahwa rumah mereka adalah yang pertama menggunakan atap seng. Suaminya membeli Rp.1.500/lembar dari kapal phinisi Manado.

Setelah konflik agama pecah, “pengusaha Cina” yang menjadi patron masyarakat Koloray lari meninggalkan Morotai. Hasil panen sulit mendapatkan pasar, lambat laun aktivitas ekonomi budidaya berkurang hingga mati dan menyisahkan memori manis bagi masyarakat Koloray. Sisa-sisa bahan budidaya masih ada yang disimpan di rumah dan sudah mulai lapuk. Bukti yang masih kokoh adalah rumah beton yang berdiri hingga kini. Matinya aktivitas ekonomi rumput laut ikut mempengaruhi pola kerja ruamhtangga. Misalnya, ketika masa budidaya, anggota rumah tangga menetap pada perawatan rumput laut hingga masa panen. Tetapi saat ini, setiap anggota rumah tangga harus memiliki aktivitas sendiri-sendiri. Laki-laki beraktivitas di laut sebagai nelayan sedangkan isteri mereka beraktivitas di darat. Ada lima aktivitas ekonomi ibu-ibu yang ditemui di Koloray, *Ula-Ula*, Jajajan, warung sembako, anyaman, dan tabungan. Tabungan dimasukkan karena aktivitas ini

juga untuk kebutuhan nafkah rumah tangga, pendidikan dan kesehatan.

Ula-Ula

Ula-Ula adalah aktivitas ibu-ibu rumah tangga nelayan pulau Koloray. Aktivitas ini adalah bentuk dari sistem pembayaran dalam bentuk barang atas jasa yang diberikan oleh ibu-ibu. Pembayaran itupun sejenis dengan aktivitas yang dikerjakan. Misalnya hasil dari perikanan atau pertanian. Selama proses penelitian, *ula-ula* adalah aktivitas menjemur ikan teri oleh ibu-ibu dan dibayarkan menggunakan ikan teri oleh anggota bagang.

Aktivitas *ula-ula* menyesuaikan hasil tangkapan nelayan bagang. Selama aktivitas bagang berlangsung dan ikan teri yang diperoleh melimpah, ibu-ibu akan mendapatkan *ula-ula*. Artinya, pendapatan mereka juga spekulatif mengikuti hasil tangkapan bagang. Aktivitas dimulai pada pagi hari. Sebelum perahu anggota bagang sandar di tanjung, ibu-ibu sudah menenteng ember menuju ke tempat penjemuran. Walaupun bagang tidak membawa hasil tetapi ibu-ibu tetap datang karena mereka harus menjemur lagi ikan yang dijemur sehari sebelumnya. "Nyao malo/tidak ada ikan" jawab salah satu anggota bagang ketika ditanya oleh ibu Maji. Tidak jarang, bagang membawa ikan selain dari ikan teri dan ikan-ikan itu akan diberikan kepada ibu-ibu. Tetapi karena tidak ada ikan teri yang dibawa oleh bagang untuk di jemur maka ikan pemberian selain dari ikan teri bukan disebut *ula-ula*. Jenis ikan lain adalah pemberian cuma-cuma kepada ibu-ibu. Ikan-ikan itu digarami, sehingga bernilai ekonomi. Mereka menjualnya Rp. 1000/ekor.

Sistem pembayaran *ula-ula* sudah disepakati oleh ibu-ibu dan anggota bagang dalam sekali hasil tangkapan. Jumlah teri yang diberikan kepada ibu-ibu dalam sekali *ula-ula* adalah satu ember seukuran cat lima kilo. *Ula-Ula* diberikan lebih dulu sebelum ibu-ibu mulai menjemur ikan teri. Hal ini dilakukan agar semua ibu-ibu yang datang mendapatkan bagian yang sama. Tidak jarang, lebih banyak yang diberikan kepada ibu-ibu daripada milik bagang. Tidak menjadi masalah bagi anggota bagang, karena sebelum bagang membawa teri ke tempat penjemuran, biasanya teri sudah banyak dibeli oleh kapal penangkap cakalang. Lebih besar keuntungan dibeli oleh kapal dibandingkan dengan teri kering. Setelah mendapatkan bagian, ibu-ibu mulai menjemur lebih dulu milik bagang dan setelah itu menjemur *ula-ula* mereka.



Gambar 2. Salah satu ibu sedang mengerjakan aktivitas *ula-ula*.

Selama musim bagang, dan ada *ula-ula* yang bisa mereka peroleh maka tidak akan ada aktivitas lain, misalnya membuat jajanan, menjaga warung seharian, atau pergi mengambil kayu bakar. Aktivitas tersebut ditunda untuk beberapa hari kedepan, karena selama sekali musim dengan waktu dan hasil yang normal, ibu-ibu bisa mengumpulkan

10kg ikan teri kering. *Ula-Ula* tidak dikonsumsi karena mereka masih punya pilihan jenis ikan lain dari hasil melaut anggota rumah tangga laki-laki. Dari *ula-ula* mereka bisa mendapatkan uang dari hasil penjualan, dibandingkan dengan aktivitas lain yang membutuhkan modal.

Ula-ula setelah dijemur, akan dibawa ke pasar untuk dijual. "Sering *dibo-dibo* mengambil di pelabuhan Pabo" kata ibu Maji. Wisatawan lokal yang berkunjung ke Koloray acap kali membeli. Setiap kilogram *ula-ula* dijual Rp. 40.000. Walaupun mereka sudah menetapkan harga tetapi pasar punya cara sendiri mengatur harga. Ibu-ibu tidak bisa berbuat banyak dan harus menyerahkan *ula-ula* karena mereka membutuhkan uang tunai untuk membeli kebutuhan rumah tangga.

Hasil penjualan juga dijadikan untuk modal usaha, jajan kue atau ditabung. Dengan begitu mereka akan terus memiliki aktivitas ekonomi. Ibu Maji mengatakan bahwa, setiap uang yang diperoleh dari aktivitas *ula-ula* harus mereka kelola agar setiap hari bisa ada pendapatan. Strategi ini memperlihatkan bahwa, pendapatan dari satu aktivitas menentukan aktivitas selanjutnya. Dengan demikian, aktivitas *ula-ula* memberikan mereka peluang penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood*).

Ula-ula juga dibawakan untuk kerabat di *main land*. Dari situ mereka bisa mendapatkan bahan pangan dari hasil kebun kerabat. Barang yang dibutuhkan dan diperoleh biasanya adalah bahan pangan, berupa ubi, singkong, pisang atau jagung, di mana tanaman-tanaman tersebut tidak ditanam di Koloray. Ada juga batang singkong atau tangkai ubi untuk ditanam di

kebun mereka di pulau Zum-Zum dan Dodola. Saling tukar menukar barang ini tidak memiliki nilai tertentu untuk mengukur nilai barang yang ditukar, melainkan pada jenis barang yang dibutuhkan. Barang yang dimiliki tidak saja bernilai ekonomi dalam pertukaran uang, tetapi yang terpenting adalah memperoleh barang yang dibutuhkan.

Jajanan

Ekonomi jajanan merupakan aktivitas ekonomi ibu rumah tangga. Dari aktivitas ini, mereka bisa menambah pendapatan nafkah rumah tangga. Jenis jajanan yang dijual adalah kue, es sirup, dan gorengan. Selain dari es sirup, jajanan bisanya dipersiapkan oleh ibu-ibu pada siang hari dan sore harinya akan dijajakan keliling desa.

Aktivitas ini membutuhkan modal untuk bahan baku. Oleh karena itu, Ibu-ibu biasanya memanfaatkan sumber pendapatan mereka dari aktivitas lain, salah satunya *ula-ula*. Walaupun jajanan bisa menambah nafkah rumah tangga tetapi masih menjadi sambilan jika tidak ada aktivitas *ula-ula*.

Jajanan yang dibuat umumnya dari bahan dasar terigu, karena mudah mereka diperoleh dari warung. Ibu Meme menceritakan bahwa anggota koperasi membeli bahan untuk dibuat kue. Kue-kue itu untuk acara makan bersama anggota koperasi. Karena ada tersisa gula aren maka dia ke warung berhutang beras ketan untuk dibuatkan jajana "daripada rusak, lebih baik buat *nasi pulo* untuk dijual". Barang yang dihutang akan dibayar setelah jajanan laku terjual, dan biasanya kurang dari dua hari.

Selain bahan baku dari warung, ibu-ibu juga membuat jajanan dari bahan baku pangan pertanian, misalnya pisang, umbi-

umbian dan jagung. Dari ketiga jenis pangan ini, yang hanya ditanam di pulau Koloray adalah pisang. Satu tandan pisang dijual Rp. 50.000. Sedangkan yang lain, acap kali diperoleh dari kerabat yang ada di *maind land*. Mereka biasanya dikirim atau diberikan ketika berkunjung ke sana. Pangan pemberian itu untuk jajanan sekaligus konsumsi sendiri. Pemberian bahan baku kue juga sering terjadi antara ibu-ibu. Pemberian itu masih dalam ruang ikatan kekerabatan, keluarga dan tetangga. Hal ini karena, salah satu rumah tangga kelebihan salah satu bahan dan di lain fihak, ada yang kekurangan bahan untuk jajanan.



Gambar 3. Proses pembuatan jajanan kue *Lape* (kue dari bahan dasar singkong).

Jajanan hanya bisa dijual di pulau Koloray karena pulaunya terisolir dengan *main land*. Oleh karena itu, harga yang dijual juga harus sesuai dengan pendapatan masyarakat dari hasil melaut. Apabila di Pasar *main land*, jajanan kue biasa dijual empat atau tiga buah Rp. 5000, maka di Koloray dijual Rp. 1000/buah. Ibu Bani mengatakan bahwa orang Koloray membeli jajanan bukan karena rasanya tetapi disesuaikan dengan kondisi keuangan. Mereka membeli yang lebih murah. Karena

dijual lebih murah maka keuntungan yang diperoleh juga lebih kecil.

Jajanan ibu-ibu di Koloray akan semakin laris jika hasil tangkapan nelayan *fonae* melimpah. Ketua anggota nelayan *fonae* kerap kali menyisihkan pendapatan untuk membeli kue dalam jumlah banyak untuk dibawa melaut. Kue yang diambil oleh nelayan *fonae* akan dibayar setelah pengumpul memberikan uang kepada mereka. Kata Bani, nelayan tidak pulang makan di rumah karena mereka bergegas memancing, oleh karena itu mereka membeli kue untuk makan dan dibawa melaut. Hal ini memperlihatkan aktivitas ekonomi di desa saling menopang satu sama lain.

Aktivitas ekonomi salah satu rumah tangga juga memberikan peluang kepada rumah tangga lain. Ibu-ibu muda yang tidak memiliki modal juga kerap mendapatkan uang dari jajanan dari ibu rumah tangga lain. Mereka membantu menjajakan keliling desa dan menawarkan kepada warga. Setelah laku terjual atau sudah malam, yang membantu menjual akan diberikan persenan 10% dari hasil penjualan, setelah dibuka modal. Mereka bisa mendapatkan jatah Rp. 20.000 dan bahkan bisa lebih jika jajanan banyak dan laris terjual. Kesepakatan antara mereka sudah disepakati sebelum jajanan dijajakan. Orang yang dipilih menjajakan juga masih ada ikatan kekerabatan, atau memiliki *record* baik, misalnya persenan diminta kecil, dan rajin keliling.

Warung

Warung juga menjadi penopang livelihood rumah tangga. Ada sebelas warung dan semuanya lebih banyak dijaga oleh isteri-isteri nelayan, karena suami

mereka lebih banyak menghabiskan waktu melaut. Warung menggunakan salah satu ruang di dalam rumah, ada juga yang membuat satu petak di depan rumah.

Warung menyediakan pelbagai macam jualan yang diperlukan oleh masyarakat, mulai dari sembako, sabun dan minyak untuk aktivitas melaut. Semua bahan-bahan itu didatangkan dari *main land*. Ketika salah satu barang habis, mereka akan membeli lagi. Barang dagangan dibeli dengan jumlah yang sedikit karena dibatasi oleh modal.

Modal

Modal untuk membuka warung dikembangkan dari simpanan pendapatan aktivitas ekonomi masyarakat. Pendapatan bisa dari aktivitas ekonomi di pulau Koloray atau dari hasil kerja mereka di luar Koloray. Misalnya ibu Maji, yang membeli rokok, mie, sabun cuci dan kue-kue dari uang yang ia tabung dari hasil *ula-ula* dan jajanan. Sementara itu, modal warung keluarga ibu Salma dari hasil kerja suaminya di *main land* dan Halmahera sebelum mereka menikah.

Modal menentukan kepemilikan terhadap usaha warung dalam satu rumah tangga. Kepemilikan warung bisa dimiliki oleh satu rumah tangga atau satu keluarga dalam satu rumah tangga. Misalnya, ada tiga keluarga dalam satu rumah, yang terdiri dari orang tua dan anak-anaknya yang sudah menikah. Apabila modal warung dari orang tua maka aset warung adalah miliknya, dengan demikian pendapatan bukan milik bersama. Walaupun tidak jarang anak mereka juga ikut melayani pembeli. Kepemilikan aset warung memperlihatkan dalam satu rumah tangga, produksi ekonomi terjadi secara terpisah. Hal ini terjadi karena mereka

terdesak oleh kebutuhan masing-masing keluarga.

Sistem Transaksi

Transaksi jual-beli di warung dalam bentuk *cash* dan hutang. Pada bagian ini dibahas bentuk transaksi yang kedua. Sistem hutang di pulau Koloray terjadi karena tiga alasan, pertama hanya untuk kebutuhan rumah tangga, kedua adalah untuk menjual kembali dan yang terakhir adalah untuk - aktivitas melaut. Sistem transaksi yang pertama terjadi karena salah rumah tangga belum memiliki uang untuk memenuhi kebutuhan pangan, misalnya, pada beras, minyak atau gula. Keluarga tersebut akan berhutang pada warung terdekat dengan rumahnya. Pemilik warung, tidak memberikan batas waktu membayar, biasanya dibayar setelah mereka mendapatkan pembayaran dari hasil melaut. Ibu Fikram menceritakan bahwa rumah tangga yang berhutang akan membayar jika sudah punya uang. Dia tidak bisa menagih karena menurutnya pendapatan mereka tidak menentu. Walaupun mereka tidak menagih tetapi karena pulau Koloray kecil dan aktivitas utama adalah melaut maka pendapatan setiap orang dapat diketahui dengan mudah. Oleh karena itu, mereka biasanya langsung membayar setelah ikan terjual. Jika hasil tidak melimpah, hutang dibayar cicil atau ditunda beberapa hari kedepan.

Transaksi yang pertama juga terjadi antara sesama anggota dalam satu unit rumah tangga. Salah satu anggota rumah tangga yang melaut akan mengambil kebutuhan melaut di warung saudaranya, yang masih satu rumah. Hal ini terjadi karena dalam satu rumah tangga terdiri dari

beberapa keluarga, sehingga memberikan peluang salah satu keluarga memperoleh keuntungan dari pendapatan anggota saudaranya yang lain.



Gambar 4, salah satu ibu berjualan di pulau wisata Dodola.

Transaksi yang kedua karena kepentingan aktivitas ekonomi dari pihak yang berhutang. Transaksi tersebut bukan karena untuk kebutuhan pangan konsumsi rumah tangga, tetapi untuk dijual kembali. Aktivitas tersebut tidak terjadi di pulau Koloray, tetapi di pulau wisata Dodola. Sistem pengambilan barang ada dua cara. Pertama, pihak yang berhutang mengambil barang langsung di warung atau meminta dikirimkan ke pulau Dodola di tempat berdagang. Cara yang kedua, pihak yang berhutang memberikan nota belanjaan kepada pemilik warung, yang hendak ke kota untuk dibelikan barang-barang yang dibutuhkan. Pemilik warung berbelanja pesanan menggunakan uang miliknya dan akan dibayar oleh pihak yang berhutang. Pemilik warung menarik keuntungan dari setiap barang yang dipesan. Misalnya, air mineral dibeli di Daruba sebotol Rp. 5.000 maka akan dibayar dengan harga Rp. 7000. Lalu dari pihak yang berhutang akan menjual kembali Rp. 10.000. Dengan demikian,

fungsi warung tidak hanya menjadi pengecer tetapi juga penyuplai. Proses transaksi seperti ini memberikan ruang ekonomi sesama rumah tangga.

Anyaman

Ayaman juga menjadi aktivitas ekonomi ibu-ibu. Aktivitas ini bukan aktivitas rutin karena pembeli umumnya adalah wisatawan. Selain itu, ayaman juga acap kali dipesan oleh tetangga atau warga dari desa lain untuk adat pernikahan. Karena kurang diminati, ayaman lebih banyak digunakan sendiri di rumah.



Gambar 5. Hasil ayaman ibu-ibu rumah tangga yang dijual ketika sedang ada kegiatan pariwisata dari PT. Sampoerna dan pemerintah kabupaten.

Bahan ayaman dari daun *buro-buro* (masih famili pandan). Tanaman ini banyak tumbuh di pulau Koloray, sehingga tidak perlu modal untuk bahan baku. Proses pembuatan dimulai dari pengambilan daun. Daun-daun kemudian dijemur hingga berubah warna coklat. Bahan mulai dibelah kecil dan diwarnai sesuai dengan motif. Aktivitas menganyam jika tidak ada aktivitas lain. Tidak jarang, satu anyaman terselesaikan dalam enam bulan atau lebih.

Tabungan dan Arisan

Tabungan adalah bagian dari strategi ibu-ibu rumah tangga di pulau Koloray untuk menjaga ekonomi mereka tetap stabil. Oleh karena itu, kami memasukkan kedalam aktivitas ekonomi ibu rumah tangga. Tabungan itu ditabung dan diambil selama jenjang waktu tertentu. Di pulau Koloray, ibu-ibu bisa memilih menabung di koperasi nelayan atau di Mas (nama orang). Di Koperasi nelayan, setiap hari mereka menyetor Rp. 20.000 setiap orang. Sedangkan di Mas, mereka bisa memilih jumlah dan durasi waktu setoran. Keduanya akan diambil setiap tahun.

Arisan adalah bentuk transaksi sesama anggota dan memiliki jenjang waktu. Ibu-ibu rumah tangga di Koloray membuat arisan dalam bentuk uang dan barang. Setiap ibu-ibu dibebani uang tunai Rp. 5000, beras 1 kg, dan satu bungkus gula, yang harganya Rp.5000. Seminggu sekali, mereka berkumpul untuk menentukan siapa giliran mendapatkan arisan. Jika nama sudah diperoleh, mereka akan mengantarkan beras dan gula, sedangkan uang tunai akan diterima menjelang bulan ramadhan. Dalam seminggu dua orang mendapat giliran.



Gambar 6. Salah satu ibu mengantarkan tabungan beras dan gula kepada ibu yang menerima

Beras dan gula yang diterima untuk konsumsi hari-hari, sedangkan uang tunai disimpan oleh ketua kelompok untuk mengatasi kebutuhan yang cukup tinggi pada bulan ramadhan. Ibu Maji bercerita, bahwa dia dan anaknya, yang sudah menikah dan tinggal serumah pernah mendapatkan giliran sekaligus, tetapi karena ada keluarga mereka yang butuh maka milik anaknya diserahkan ke keluarga. Pengembalian nanti setelah keluarga tersebut mendapat giliran.

KESIMPULAN

Ibu-ibu rumah tangga di pulau kecil Koloray memiliki aktivitas ekonomi untuk menambah nafkah rumah tangga. Aktivitas tersebut di antaranya, *ula-ula*, jajanan, warung, ayaman, dan tabungan. Aktivitas *ula-ula* adalah aktivitas memberikan tenaga untuk menjemur ikan teri milik bagang dan mereka dibayar dengan menggunakan ikan teri. Dalam sekali pendaratan ikan oleh bagang, ibu-ibu mendapatkan satu ember. Selama musim tangkap bagang, mereka akan mengumpulkan *ula-ula* lalu kemudian dijual ke pasar untuk memperoleh uang. Hasilnya untuk membeli kebutuhan mereka yang lain.

Ekonomi jajanan juga menambah nafkah rumah tangga. Aktivitas ini membutuhkan modal sehingga ibu-ibu harus memiliki aktivitas yang bisa mendatangkan uang tunai. Oleh karena itu, aktivitas membuat jajanan biasa dilakukan jika tidak ada aktivitas lain yang lebih cepat memperoleh uang. Dari aktivitas tersebut mereka mengembangkan uang yang mereka peroleh supaya tidak habis untuk konsumsi anggota rumah tangga, tetapi dengan menjadikannya modal,

maka ada perputaran ekonomi yang berkelanjutan.

Ekonomi warung menjanjikan ekonomi rumah tangga. Ibu-ibu menghabiskan waktu lebih banyak waktu dirumah untuk menjaga warung jika tidak ada aktivitas *ula-ula* atau aktivitas lain. Modal dari warung diperoleh dari aktivitas lain yang ditabung. Rumah tangga yang memiliki warung juga memberikan peluang ekonomi kepada ibu-ibu rumah tangga lain untuk berkesempatan mengambil barang lalu menjualnya.

Mengisi waktu luang adalah dengan membuat ayaman. Aktivitas ini juga bernilai ekonomi, akan tetapi ekonomi yang satu ini bergantung pada aktivitas pariwisata, terutama pada wisatawan yang tertarik kerajinan anyaman. Anyaman juga laku jika ada penyelenggaraan pesta nikah. Akan tetapi jika acara nikah adalah kerabat maka tidak jarang diberikan secara gratis. Anyaman juga lebih banyak digunakan di rumah sendiri.

Sebagai *saving* uang tunai maka ibu-ibu membuat tabungan dan membentuk kelompok arisan. Tabungan dalam bentuk uang tunai sedangkan arisan dalam bentuk uang tunai dan beras. Uang tunai sebagai strategi mereka untuk memenuhi kebutuhan pada hari depan ketika kebutuann tinggi, terutama pada bahan pangan yang tidak diproduksi sendiri, sementara arisan pangan adalah untuk mencukupi kebutuhan pangan harian.

DAFTAR PUSTAKA

Abbott, J. (2000). Treasure island or desert island? Offshore finance and economic development in small island economies: The case of Labuan. *Development Policy Review*, 18(2), pp. 157–175.

<https://doi.org/10.1111/1467-7679.00105>

Balcilar, M., Kutan, A. M., & Yaya, M. E. (2017). Testing the dependency theory on small island economies: The case of Cyprus. *Economic Modelling*, 61, pp. 1–11.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.econmod.2016.11.011>

Barlagne, C., Bazoche, P., Thomas, A., Ozier-Lafontaine, H., Causeret, F., & Blazy, J.-M. (2015). Promoting local foods in small island states: The role of information policies. *Food Policy*, 57, pp. 62–72.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2015.09.003>

Carvalho, N., Rege, S., Fortuna, M., Isidro, E., & Edwards-Jones, G. (2011). Estimating the impacts of eliminating fisheries subsidies on the small island economy of the Azores. *Ecological Economics*, 70(10), pp. 1822–1830.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2011.05.013>

Elahee, M. K. (2014). Energy Management and Air-Conditioning in Buildings in Mauritius: Towards Achieving Sustainability in a Small-Island Developing Economy Vulnerable to Climate Change. *Energy Procedia*, 62, pp. 629–638.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.egypro.2014.12.426>

Guillotreau, P., Campling, L., & Robinson, J. (2012). Vulnerability of small island fishery economies to climate and institutional changes. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 4(3), pp. 287–291.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cosust.2012.06.003>
- Hernandez-Delgado, E. A. (2015). The emerging threats of climate change on tropical coastal ecosystem services, public health, local economies and livelihood sustainability of small islands: Cumulative impacts and synergies. *Marine Pollution Bulletin*, 101(1), pp. 5–28.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.marpolbul.2015.09.018>
- Kurniawan, F., Adrianto, L., Bengen, D. G., & Prasetyo, L. B. (2016). Vulnerability assessment of small islands to tourism: The case of the Marine Tourism Park of the Gili Matra Islands, Indonesia. *Global Ecology and Conservation*, 6, pp. 308–326.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.gecco.2016.04.001>
- Mendas, Z. (2015). Tracing socio-economic impact of ferry provision in Zadar island archipelago. *Journal of Marine and Island Cultures*, 4(1), pp. 10–26.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.imic.2015.06.002>
- Prakash, K., & Maiti, D. (2016). Does devaluation improve trade balance in small island economies? The case of Fiji. *Economic Modelling*, 55, pp. 382–393.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.econmod.2016.02.023>
- Romero Manrique de Lara, D., & Corral, S. (2017). Local community-based approach for sustainable management of artisanal fisheries on small islands. *Ocean & Coastal Management*, 142, pp. 150–162.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2017.03.031>
- Seetanah, B. (2011). Assessing the dynamic economic impact of tourism for island economies. *Annals of Tourism Research*, 38(1), pp. 291–308.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.annals.2010.08.009>
- Stauvermann, P. J., & Kumar, R. R. (2016). Economics of tourism & growth for small island countries. *Tourism Management*, 55, pp. 272–275.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tourman.2016.02.020>
- Undang-Undang Nomor 27 tahun 2007. Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil di Indonesia. Diunduh 20/11/2017.
- UNESCO. (1994). Sea Level Monitoring in The Small Island Developing States. Diunduh 20/11/2017
- Wellalage, N. H., & Reddy, K. (2017). Determinants of profit reinvestment undertaken by SMEs in the small island countries. *Global Finance Journal*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.gfj.2017.11.001>
- Wilson, M., & Jackson, P. (2016). Fairtrade bananas in the Caribbean: Towards a moral economy of recognition. *Geoforum*, 70, pp. 11–21.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2016.01.003>